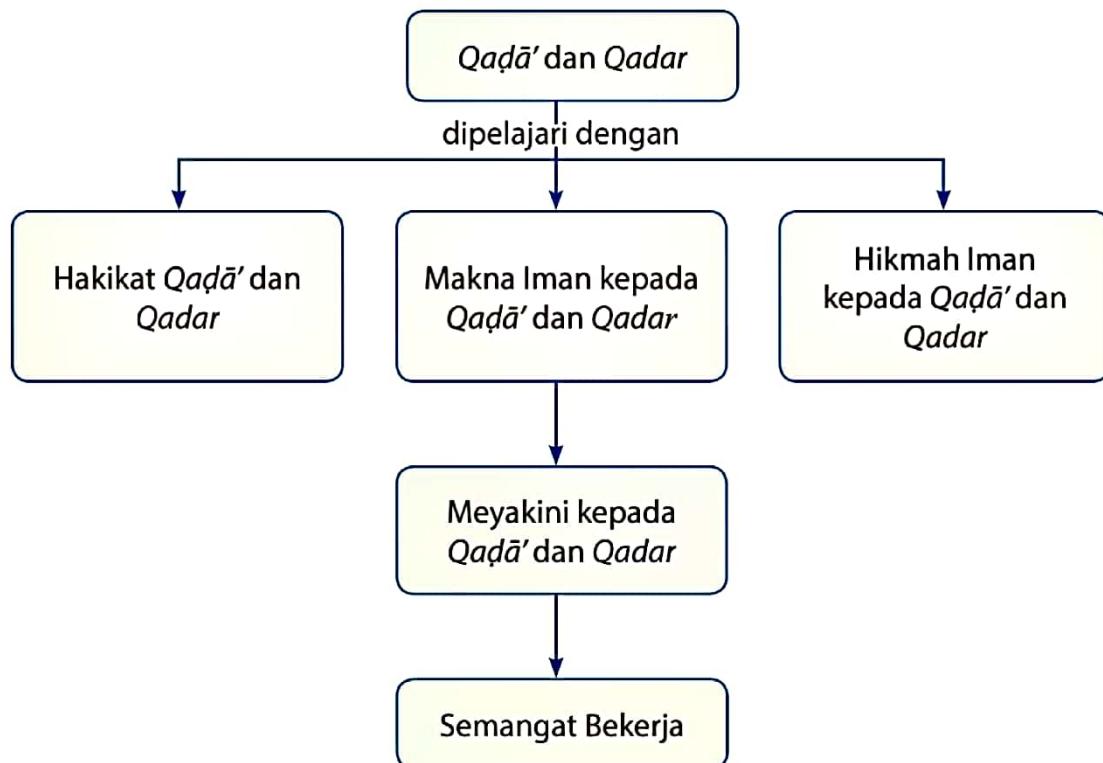


Sumber: image bank vol. 3

Bab 2

Meyakini *Qadā'* dan *Qadar* Melahirkan Semangat Bekerja

Peta Konsep



Amati gambar-gambar berikut! Kemudian, jelaskan makna yang dikandungnya terkait dengan tema pelajaran!



Sumber: cdn.klimg.com

Gambar: 2.1 Malas bekerja, mengemis



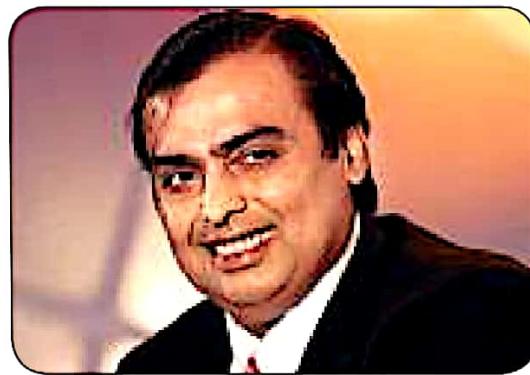
Sumber: www.bloomberg.com

Gambar: 2.2 Perbedaan bangunan kaya dan miskin.



Sumber: aws-dist.brita.in

Gambar: 2.3 Bekerja keras, upaya mengubah takdir.



Sumber: www.themangonews.com

Gambar: 2.4 Mukesh Ambani, muslim terkaya di dunia.

Membuka Relung Kalbu

Tingkatan seorang hamba dalam menghadapi ujian dari Allah Swt. yang tidak disukainya terbagi atas dua, yaitu *riđa* dan *sabar*. *Riđa* adalah keutamaan yang dianjurkan, sedangkan *sabar* adalah kewajiban dan keharusan atas seorang mukmin.

Orang yang *riđa* terkadang dapat memperhatikan hikmah dari sebuah ujian dan segi positifnya bagi dirinya, serta tidak berburuk sangka kepada Allah Swt. Adakalanya ia memperhatikan besarnya ujian dan mendapatkan alangkah sempurnanya Allah Swt., kemudian ia larut dalam kesadarannya sehingga lupa dengan rasa sakit dan derita yang dialaminya.

Hal ini hanya akan dicapai oleh orang-orang khusus dari kalangan ahli *ma'rifat* dan *mahabbah*. Bahkan terkadang mereka justru menikmati cobaan itu, karena menyadari bahwa cobaan itu datang dari kekasih mereka, Allah Swt. Dalam kitab *az-Zuhd*, VII/77 Imam at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Anas r.a. menceriterakan dari Nabi saw. beliau bersabda:

"Sesungguhnya bila Allah Swt. mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka, maka siapa yang riđa, dia akan mendapatkan keridaan, dan siapa yang marah, dia akan mendapatkan murka"

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. dengan keadilan dan ilmu-Nya menggantungkan kenyamanan dan kegembiraan pada keyakinan dan *riđa*, dan menghubungkan kesusahan dan kesedihan, dengan keraguan dan ketidaksenangan". Allah Swt. berfirman: "Dan siapa yang beriman kepada Allah Swt., niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (Q.S.at-Tagabun/64:11)

Allah Swt. Berfirman:

Wahai anak manusia pusatkan perhatianmu untuk beribadah kepada-KU, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan memenuhi tanganmu dengan rizki. Wahai anak manusia janganlah jauh-jauh dari-KU, jika kamu jauh Aku penuhi hatimu dengan kemiskinan dan memenuhi tanganmu dengan kesibukan. (H.R. Hakim dari Abu Hurairah) H.R. al-Hali.

Rasulullah saw Bersabda:

Barangsiapa yang cita-citanya adalah akhirat, niscaya Allah akan menghimpun kekuatannya, menjadikannya kaya hati dan dunia akan datang kepadanya dengan patuh, akan tetapi barang siapa yang cita-citanya adalah dunia, niscaya Allah Swt. akan mencerai beraikan urusannya menjadikan kemiskinan di depan matanya dan dunia tidak datang kecuali yang telah ditentukan oleh Allah Swt. bagi dirinya. (H.R.Ibnu Majah dari Zaid bin Sabit)

Mengkritisi Sekitar Kita

Cermati kisah berikut ini! Kemudian, beri tanggapan berkaitan dengan keadaan saat ini!

Kapal di Padang Pasir Sahara

Masih ingatkah kisah Nabi Musa a.s. yang memegang teguh kepercayaannya kepada Allah Swt. sewaktu dirinya dihadapkan oleh hamparan laut dengan gelombangnya yang dahsyat, sementara Fir'aun dan bala tentaranya mengejarnya, hendak membunuhnya dan pengikutnya? Namun, Musa a.s. berkata: "*Tidak akan! Sungguh Allah Swt. besertaku. Allah Swt. pasti memberi petunjuk kepadaku*".

Mahasuci Allah! Dengan mantap Nabi Musa a.s. beserta pengikutnya berjalan di tengah lautan dan diselamatkan oleh Allah Swt.

Demikian pula kisah Nabi Nuh a.s. Allah Swt. memberi kabar bahwa tidak ada lagi kaumnya yang beriman, kecuali mereka yang memang telah beriman. Suatu ketika Nabi Nuh a.s. diperintahkan untuk membuat perahu. Di tengah gurun pasir yang tandus. Nabi Nuh a.s membuatnya bertahun-tahun. Mulai dari menanam pohon, hingga menebangnya. Ia membuat perahu besar di tanah yang kering kerontang.

Allah Swt. menyuruhnya membuat perahu? Hal itu untuk membuktikan keimanannya yang kuat kepada Allah Swt. Seandainya kalian berada di posisi Nabi Nuh a.s. mungkinkah keyakinan kalian terhadap Allah Swt. akan tetap tegar? Bayangkan! Kapal di tengah gurun yang tandus!

Jika kisah Nabi Nuh a.s. ini dianalogikan dengan keadaan sekarang, maka kalianlah yang menjadi bahteranya.

Jangan pernah berpikir bahwa semua ini tidak lebih dari sekedar impian kosong. Gurun pasir pada saat Nabi Nuh a.s tak ada bedanya dengan kondisi saat ini. Karena yakin, akhirnya mereka membuat kapal dan menaikinya bersama umat yang meyakininya.

Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Allah Swt. tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q.S.ar-Ra'ad/13:11)

(disadur dari karya Amru Khalid dalam Revolusi Diri)

Bagaimana pendapatmu tentang kisah-kisah tersebut?

Cermati kisah Nabi Nuh a.s tersebut dan coba analogikan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi saat ini. Tanggapi dengan kritis dari sudut pandang keimanan kalian kepada *qadā'* dan *qadar*!

Memperkaya Khazanah

A. Tadarus *al-Qurān* 5-10 Menit sesuai Tema

Kegiatan tadarus *al-Qurān* bertujuan menumbuhkan keinginan peserta didik untuk mentadaburi dan mengetahui manfaatnya, yaitu paham makna *al-Qurān* dan mengetahui rahasia keagungan-Nya. Dengan mengetahui manfaatnya, peserta didik diharapkan dapat melaksanakan dan mengikutinya karena *al-Qurān* sudah membekas dalam jiwa (Q.S. *Taha*/20:112-113, Q.S. *al-Baqarah*/2:38), sehingga peserta didik akan memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan (Q.S.*Taha*/20:2-3)

Karena itu, sebelum kalian memulai pembelajaran, lakukan tadarus *al-Qurān* secara tartil selama 5-10 menit di kelompok kalian masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok. Ayat-ayat yang dibaca akan ditentukan oleh Bapak/Ibu guru kalian.

B. Menganalisis dan Mengevaluasi Makna Iman kepada *Qadā'* dan *Qadar*

1. Pengertian *Qadā'* dan *Qadar*

Para ulama berbeda pandangan dalam memberikan arti kata *Qadā'* dan *Qadar*. Sebagian ulama mengartikan sama. Namun, sebagian ulama yang lain memberikan arti yang berbeda.

Pandangan yang membedakan antara *Qadā'* dan *Qadar*, mendefinisikan *Qadar* dengan "ilmu Allah Swt. tentang apa yang akan terjadi pada makhluk di masa mendatang." *Qadā'* adalah "segala sesuatu yang Allah Swt. wujudkan (adakan atau berlakukan) sesuai dengan ilmu dan kehendaknya." Sebagian ulama yang lain justru menerapkan definisi di atas secara terbalik, yakni definisi *Qadā'* dan *Qadar* ditukar.

Pendapat yang menyamakan *Qadā'* dan *Qadar* memberikan definisi "bahwa aturan baku yang diberlakukan oleh Allah Swt. terhadap alam ini, undang-undang yang bersifat umum, dan hukum-hukum yang mengikat sebab dan akibat". Pengertian itu diilhami oleh beberapa ayat *al-Qurān*, seperti firman Allah Swt.:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَى وَمَا تَغْيِضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَرْدَادُ
وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: "Allah Swt. mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya". (Q.S. ar-Ra'd/13:8)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Qaḍā'* menurut bahasa berarti "menentukan atau memutuskan", sedangkan menurut istilah artinya "segala ketentuan Allah Swt. sejak zaman *azali*". Adapun pengertian *Qadar* menurut bahasa adalah "memberi kadar, aturan, atau ketentuan". Menurut istilah berarti "ketetapan Allah Swt. terhadap seluruh makhluk-Nya tentang segala sesuatu". Firman Allah Swt.:

**إِلَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي
الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدْرَهُ تَقْدِيرًا**

Artinya: "Yang kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya". (Q.S. al-Furqān/25:2).

Iman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menentukan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. Menurut *Yasin*, iman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* adalah "mengimani adanya ilmu Allah Swt. yang *qadīm* dan mengimani adanya kehendak Allah Swt. yang berlaku serta kekuasaan-Nya yang menyeluruh".

Setiap muslim wajib mengimani *Qaḍā'* dan *Qadar* Allah Swt., yang baik ataupun yang buruk. Firman Allah Swt.: "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah Swt." (Q.S. al-Hajj/22:70).

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Swt". (Q.S. al-Hadid/57:22).

Iman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* meliputi empat prinsip, sebagai berikut.

- a. Iman kepada ilmu Allah Swt. yang *Qadīm* (tidak berpermulaan), dan Dia mengetahui perbuatan manusia sebelum mereka melakukannya.

- b. Iman bahwa semua *Qadar* Allah Swt. telah tertulis di *Lauh Mahfuzh*.
- c. Iman kepada adanya kehendak Allah Swt. yang berlaku dan kekuasaan-Nya yang bersifat menyeluruh.
- d. Iman bahwa Allah Swt. adalah Zat yang mewujudkan makhluk. Allah Swt. adalah Sang Pencipta dan yang lain adalah makhluk.

Qaḍā' dan *Qadar* biasa disebut dengan satu kata, "takdir". Bagi manusia dan makhluk lain, ada pandangan takdir baik dan buruk, tetapi dalam pandangan Allah Swt., semua takdir itu baik, karena keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah Swt. Ilmu Allah Swt., kehendak-Nya, catatan-Nya, dan penciptaan-Nya semua itu adalah kebijaksanaan, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan. Keburukan bukanlah sifat Allah Swt. dan bukan pula pekerjaan-Nya. Perhatikan firman Allah Swt. berikut.

"Sesungguhnya Allah Swt. tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri" (Q.S.Yūnus/10:44).

2. Dalil-Dalil tentang *Qaḍā'* dan *Qadar*

Allah Swt. menjelaskan tentang *Qaḍā'* dan *Qadar*, melalui firman-firman-Nya, dan juga dalam beberapa hadis Rasulullah saw., di antaranya menyatakan hal-hal berikut.

a. Dalil *al-Qur'ān*

- 1) *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir)." (Q.S. al-Qamar/54:49)*
- 2) *"Tidak ada suatu bencana apapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah Swt."* (Q.S. al-Hadīd/57:22)
- 3) *"Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* (Q.S. al-Isrā'/17:13)
- 4) *"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah Swt."* (Q.S. at-Tagābun/64:11)

b. Dalil As-Sunah (Hadis Rasulullah)

Adapun penjelasan Rasulullah saw. tentang *Qaḍā'* dan *Qadar* antara lain diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam hadis berikutini.

- 1) *"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (sperma), kemudian berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi mudghah (sepotong daging) selama empat puluh hari, kemudian malaikat*

dikirim kepadanya kemudian malaikat meniupkan ruh padanya, dan malaikat tersebut diperintahkan empat hal yaitu menuliskan rizkinya, menuliskan ajalnya, menuliskan amal perbuatannya, dan menuliskan apakah ia celaka, atau bahagia. Demi Dzat yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, hingga ketika jaraknya dengan surga cuma satu lengan, tiba-tiba ketetapan berlaku padanya kemudian ia mengerjakan amal perbuatan penghuni neraka, dan ia pun masuk neraka. Sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti mengerjakan amal perbuatan penghuni neraka, hingga ketika jaraknya dengan neraka cuma satu lengan, tiba-tiba ketetapan berlaku padanya kemudian ia mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, dan ia masuk surga.” (H.R. Muslim)

- 2) Dalam hadis yang lain, Rasulullah saw. bersabda yang artinya sebagai berikut.

“Sesungguhnya seseorang itu diciptakan dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nutfah, 40 hari menjadi segumpal darah, 40 hari menjadi segumpal daging, kemudian Allah Swt. mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan menuliskan empat ketentuan, yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan (jalan hidupnya) sengsara atau bahagia.” (H.R.al-Bukhari dan Muslim)

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan *Qadā'* dan *Qadar*nya oleh Allah Swt. sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

Aktivitas Siswa

Masih banyak ayat *al-Qur'ān* dan hadis Nabi yang menjelaskan tentang *Qadā'* dan *Qadar*. Telusuri dan temukan ayat-ayat *al-Qurān* dan hadis Nabi yang lain, jelaskan isi kandungannya!

3. Kewajiban Beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar*

Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw. didatangi oleh seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, dan rambutnya sangat hitam. Lelaki itu bertanya tentang Islam, Iman dan *Ihsān*. Tentang keimanan, Rasulullah saw. menjawab yang artinya: “*Hendaklah engkau beriman kepada Allah Swt. malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya, hari akhir, dan beriman pula kepada Qadar (takdir) yang baik ataupun yang buruk*”. (H.R. Muslim).

Lelaki itu adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang untuk memberikan pelajaran agama kepada umat Nabi Muhammad saw. Jawaban Rasulullah saw. yang dibenarkan oleh Malaikat Jibril itu berisi rukun iman. Salah satu dari rukun iman itu adalah iman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar*. Dengan demikian, mempercayai *Qaḍā'* dan *Qadar* merupakan kewajiban. Kita harus yakin dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita, baik yang menyenangkan maupun yang tidak adalah atas kehendak atau takdir Allah Swt.

Sebagai orang beriman, kita harus rela menerima segala ketentuan Allah Swt. atas diri kita. Di dalam sebuah hadis qudsi Allah Swt. berfirman yang artinya: "*Siapa yang tidak riḍā dengan Qaḍā'-Ku dan Qadar-Ku dan tidak sabar terhadap bencana-Ku yang aku tempakan atasnya, maka hendaklah mencari Tuhan selain Aku*". (H.R. at-Tabrani).

Takdir Allah Swt. merupakan iradah (kehendak) Allah Swt. Oleh sebab itu, takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Tatkala takdir sesuai dengan keinginan kita, hendaklah kita bersyukur karena hal itu merupakan nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada kita. Ketika takdir yang kita alami tidak menyenangkan atau merupakan musibah, maka hendaklah kita terima dengan sabar dan ikhlas. Kita harus yakin bahwa dibalik musibah itu ada hikmah yang terkadang kita belum mengetahuinya. Allah Swt. Maha Mengetahui atas apa yang diperbuat-Nya.

4. Macam-Macam Takdir

Mengenai hubungan antara *Qaḍā'* dan *Qadar* dengan ikhtiar, do'a dan tawakal ini, para ulama berpendapat, bahwa takdir itu ada dua macam seperti berikut.

a. Takdir *Mua'lqaq*

Takdir *Mua'lqaq* adalah takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia. Misalnya, seorang siswa bercita-cita ingin menjadi insinyur pertanian. Untuk mencapai cita-citanya itu, ia belajar dengan tekun. Akhirnya, apa yang ia cita-citakan menjadi kenyataan. Ia menjadi insinyur pertanian.

Dalam hal ini Allah Swt. berfirman: "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Swt. menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*". (Q.S ar-Ra'd/13:11).

b. *Takdir Mubram*

Takdir *Mubram* adalah takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh manusia. Misalnya, ada orang yang dilahirkan dengan mata sipit, atau dilahirkan dengan kulit hitam sedangkan ibu dan bapak kulit putih, dan sebagainya.

Aktivitas Siswa

Kalian tentu pernah mendengar seseorang yang memiliki alat kelamin laki-laki tetapi berperilaku seperti perempuan. Kemudian, orang tersebut menjalani operasi ganti kelamin. Bagaimana komentar kalian terhadap masalah tersebut ditinjau dari sudut pandang keimanan kepada takdir Allah Swt.? Sampaikan pendapat kalian dengan argumen yang logis dan mendasar di hadapan kelompok lain!

C. Kaitan Antara Beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar Allah Swt.* dengan Sikap Optimis, Berikhtiar, dan Bertawakal

Qadā' dan *Qadar* atau takdir berjalan menurut hukum "sunnatullah". Artinya keberhasilan hidup seseorang sangat tergantung sejalan atau tidak dengan *sunnatullah*. *Sunnatullah* adalah hukum-hukum Allah Swt. yang disampaikan untuk umat manusia melalui para Rasul, yang tercantum di dalam *al-Qurān* berjalan tetap dan otomatis. Misalnya malas belajar berakibat bodoh, tidak mau bekerja akan miskin, menyentuh api merasakan panas, mananam benih akan tumbuh, dan lain-lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa siapa pun orangnya tidak mampu mengetahui takdirnya. Jangankan peristiwa masa depan, hari esok terjadi apa, tidak ada yang mampu mengetahuinya. Siapa pun yang berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai hukum-hukum Allah Swt. disertai dengan do'a, ikhlas, dan tawakal kepada Allah Swt., dipastikan akan memperoleh keberhasilan dan mendapatkan cita-cita sesuai tujuan yang ditetapkan.

Berkaitan dengan makna beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar* dapat diketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Allah Swt. sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

Janganlah sekali-kali menjadikan takdir itu sebagai alasan untuk malas berusaha dan berbuat kejahatan. Pernah terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, seorang pencuri tertangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Umar. "Mengapa Engkau mencuri?" tanya Khalifah. Pencuri itu menjawab, "Memang Allah Swt. sudah menakdirkan saya menjadi pencuri". Mendengar jawaban demikian, Khalifah Umar marah, lalu berkata, "Pukul saja orang ini dengan cemeti, setelah itu potonglah tangannya!" para sahabat lain bertanya, "Mengapa hukumannya diberatkan seperti itu?" Khalifah Umar menjawab, "Ya, itulah yang setimpal. Ia wajib dipotong tangannya sebab mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Allah Swt."

Beriman kepada takdir selalu terkait dengan empat (4) hal yang selalu berhubungan dan tidak terpisahkan. Keempat hal itu adalah sikap optimis terhadap takdir terbaik Allah Swt., berikhtiar, berdo'a, dan tawakal.

1. Sikap Optimis akan Takdir Terbaik Allah Swt.

Mengapa manusia tidak mampu terbang laksana burung, tumbuh-tumbuhan berkembang subur, lalu layu, dan kering. Rumput-rumput subur bila selalu disiram dan sebaliknya bila dibiarkan tanpa pemeliharaan akan mati. Semua contoh tersebut adalah ketentuan Allah Swt. dan itulah yang disebut Takdir.

Manusia mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Di samping itu, manusia berada di bawah hukum-hukum tersebut (*Qauliyah dan Kauniyah*). Hanya berbeda dengan makhluk selain manusia, misalnya matahari, bulan, dan planet lainnya, seluruhnya ditetapkan takdirnya tanpa dapat ditawar-tawar. (Q.S. *Fuṣīlāt*/41:11)

Manusia makhluk yang paling sempurna. Oleh karena itu, ia diberi kemampuan memilih bahkan piliahnya cukup banyak. Manusia dapat memilih ketentuan (takdir) Allah Swt. yang ditetapkan keberhasilan atau kemalangan, kebahagiaan atau kesengsaraan, menjadi orang yang baik atau tidak. (Q.S. *al-Kahfi*/18:29). Namun, harus diingat bahwa setiap pilihan yang diambil manusia, pada saatnya akan diminta pertanggungjawaban terhadap piliahnya, karena dilakukan atas kesadaran sendiri. Firman Allah Swt.: "Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya" (Q.S. *asy-Syams*/91:8-10).

"Apakah manusia mengira dibiarkan tanpa pertanggungjawaban?" (Q.S. *Al-Qiyamah*/75:36).

Beberapa perumpamaan peristiwa ini akan dapat memudahkan dalam memahami persoalan takdir.

Dikisahkan ketika Umar bin Khattab akan berkunjung ke negeri Syam (Syiria dan Palestina sekarang) beliau mendengar berita bahwa di sana sedang terjadi wabah penyakit, sehingga beliau membatalkan rencananya tersebut. Kemudian seseorang tampil bertanya: "(Apakah Anda lari/menghindar dari takdir Allah?)" Umar serta merta menjawab: "(Saya lari/menghindari dari takdir Allah Swt. kepada takdir-Nya yang lain)"

Kisah lain menceritakan bahwa pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, seorang pencuri tertangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Umar. "Mengapa Engkau mencuri?" tanya Khalifah. Pencuri itu menjawab, "memang Allah sudah menakdirkan saya menjadi pencuri". Mendengar jawaban demikian, Khalifah Umar marah, lalu berkata, "Pukul saja orang ini dengan cemeti, setelah itu potonglah tangannya!" para sahabat lain bertanya, " Mengapa hukumnya diberatkan seperti itu? " Khalifah Umar menjawab, "Ya, itulah yang setimpal. Ia wajib dipotong tangannya sebab mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Allah".

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan kesalahan dalam memahami takdir, padahal dengan tegas Allah Swt. melarangnya. Akhlak yang diajarkan Islam adalah setiap keburukan yang menimpa merupakan kesalahan kita sebagai manusia, sementara segala kebaikan dan keberhasilan merupakan anugerah Allah Swt.

2. Ikhtiar

Ikhtiar adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam menggapai cita-cita dan tujuan. Allah Swt. menentukan takdir, kita sebagai manusia berkewajiban melakukan ikhtiar. Jika Allah Swt. telah menentukan, mengapa ada ikhtiar?

Perhatikan Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Anbiyyaa'/21:90 yang artinya: "Sungguh mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan baik". Kemudian, dalam Q.S. al-Mukminuun/23:60, Allah Swt. Berfirman: "Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan mereka lah orang-orang yang segera memperolehnya".

Dari beberapa ayat di atas, Allah Swt. mendorong manusia untuk berusaha, berlomba, dan berkompetisi menjadi orang yang tercepat. Siapa pun yang berusaha dengan sungguh-sungguh, berarti dia sedang menuju keberhasilan. Pepatah Arab mengatakan "Man jadda wajada", Artinya:"Siapa pun orangnya yang bersungguh-sungguh akan memperoleh keberhasilan".

Rasulullah saw. bersabda: "Bersegeralah melakukan aktivitas kebaikan sebelum dihadapkan pada tujuh penghalang. Akankah kalian menunggu kekafiran yang menyisihkan, kekayaan yang melupakan, penyakit yang menggerogoti, penuaan yang melemahkan, kematian yang pasti, ataukah Dajjal, kejahatan terburuk yang pasti datang, atau bahkan kiamat yang sangat amat dahsyat?"(HR. at-Tirmidzi).

Jika sudah diikhtiarkan namun kegagalan yang diperoleh, maka dalam hubungan inilah letak "*rahasia Ilahi*." Meskipun begitu, Allah Swt. tidak menyia-nyiakan semua amal yang sudah dilakukan, walaupun gagal. Firman Allah Swt.: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna". (Q.S. an-Najm/53:39-41).

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah mengapa Allah Swt. mewajibkan manusia berikhtiar. Walaupun sudah ditentukan *Qadā'* dan *qadarnya*, di pundak manusialah kunci keberhasilan dan keberuntungan hidupnya. Di samping itu, begitu banyak anugerah yang telah Allah Swt. berikan kepada manusia berupa naluri, pancha indera, akal, kalbu, dan aturan agama, sehingga lengkaplah sudah bekal yang dimiliki manusia menuju kebahagiaan hidup yang diinginkan.

3. Doa

Doa adalah ikhtiar batin yang besar pengaruhnya bagi manusia yang meyakininya. Hal ini karena doa merupakan bagian dari motivasi intrinsik. Bagi yang meyakini, doa akan memberikan energi dalam menjalani ikhtiaryna, karena Allah Swt. telah berjanji untuk mengabulkan permohonan orang yang bersungguh-sungguh memohon. Firman Allah Swt.: "Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila ia berdoa kepada-Ku, ..." (Q.S. al-Baqarah/2:186).

4. Tawakal

Setelah meyakini dan mengimani takdir, kemudian dibarengi dengan ikhtiar dan do'a, maka tibalah manusia mengambil sikap tawakal. Tawakal adalah "menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiaryna hanya kepada Allah Swt."

Dasar pengertian tawakal diambil diantaranya dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam Al-Hakim dari Ja'far bin Amr bin Umayah dari ayahnya Radhiyallahu 'anhу, ia berkata : "Seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Aku lepaskan untukku dan (lalu) aku bertawakal ?' Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Ikatlah kemudian bertawakallah.'

(Membuat Video Pendek):

Tema: "Menyikapi takdir dengan ikhtiar dan tawakal"

Deskripsi: Buatlah skenario yang menggambarkan adanya orang yang sukses karena keyakinannya kepada takdir, bekerja keras (ikhtiar), dan diiringi doa sebagai bentuk kepasrahan (tawakal). Di sisi lain, ada seorang yang lebih banyak berdoa, sedangkan ikhtiarnya dilakukan sambil bermalas-malasan. Ketentuan sebagai berikut.

1. Buatlah rancangan skenario untuk diperankan dalam durasi kira-kira 10 menit!
2. Judul harus berbeda setiap grup/kelompok, tetapi masih dalam tema besar yang sama.
3. Buat setting cerita yang akhirnya dapat menginspirasi penonton untuk menyikapi takdir dengan bekerja keras!
4. Pilih personil untuk menjadi pemeran masing-masing karakter (semakin banyak fokus semakin bagus), termasuk yang berperan sebagai sutradara, kameramen, dan *crew* lain!
5. Lakukan *acting* sesuai peran dengan penuh penghayatan!
6. Rekam setiap *adegan/episode* dengan alat perekam video yang layak atau alat perekam lain.
7. Setelah selesai, lakukan editing video tersebut sehingga enak ditonton!
8. Tampilkan karya kalian di ruang studio/multimedia/ruang lain yang memungkinkan!
9. Tanggapi secara bergantian dengan kelompok lain!
10. Jika dirasa layak, *upload* ke *Youtube* dengan nama video pendidikan!

jika diperlukan, dapat berkolaborasi dengan kelompok lain dengan dua atau tiga kelompok.

D. Hikmah Beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar*

1. Semakin meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini tidak lepas dari *sunnatullah*.
2. Semakin termotivasi untuk senantiasa berikhtiar atau berusaha lebih giat lagi dalam mengejar cita-citanya.
3. Meningkatkan keyakinan akan pentingnya peran doa bagi keberhasilan sebuah usaha.
4. Meningkatkan optimisme dalam menatap masa depan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh;
5. Meningkatkan kekebalan jiwa dalam menghadapi segala rintangan dalam usaha sehingga tidak berputus asa ketika mengalami kegagalan.
6. Menyadarkan manusia bahwa dalam kehidupan ini dibatasi oleh peraturan-peraturan Allah Swt., yang tujuannya untuk kebaikan manusia itu sendiri. Bersikap optimis, ikhtiar dan Tawakkal sebagai implementasi beriman kepada *Qada'* dan *Qadar* Allah Swt.

Aktivitas Siswa

Temukan lebih banyak lagi hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari keimanan kepada *Qadā'* dan *Qadar*!

Hukum Allah Swt. (*Sunnatullah*)

"Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. ar-Ra'd/ 13:11).

Kesuksesan kalian tidak akan terwujud tanpa melakukan perubahan dari dalam. Untuk menghasilkan suatu kebaikan bagi diri kalian, dituntut untuk menanamkan benih kebaikan. Perbuatan tidak produktif dan bermalas-malasan menyebabkan kalian akan terpuruk. Bila kenyataannya demikian, apa yang kurang dari kalian? Karena itu ubahlah kondisi dalam diri kalian, sehingga Allah Swt. mengubah kondisi sulit atau ketidaksuksesan kalian yang sedang kalian hadapi. Jangan menjadi pemimpi yang berdiri di pohon labu, kemudian memohon kepada Allah Swt. agar memberikan apel. Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi? Siapa yang menginginkan apel, sudah barang tentu harus menanam dan merawatnya.

(Disadur dari Urgensi Sebuah Usaha dalam Revolusi Diri karya Amru Khalid)



Menerapkan Perilaku Mulia

Bersikap optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi beriman kepada *Qadā* dan *Qadar* Allah Swt.

Semua orang berharap untuk mendapatkan sukses atau kemenangan. Manusia akan hidup dalam dua alam, yaitu dunia dan akhirat. Kemenangan di akhirat dan kemenangan di dunia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, dia bagaikan sisi mata uang yang tidak akan bermakna jika salah satu sisinya hilang. Bahkan Allah Swt. berfirman yang artinya; "*Barang siapa yang buta hatinya di dunia, niscaya di akhirat nanti akan lebih buta*" (Q.S.al-Isra'/17:72) Kemenangan bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, melainkan sebuah pencapaian yang perlu perencanaan matang.

Perencanaan yang matang sangat dipengaruhi oleh sejauhmana ketersediaan informasi dalam memprediksi ke depan, sedangkan masa depan tanpa perencanaan dan rida Allah Swt. adalah sesuatu yang mustahil untuk sukses. Untuk itu, kita perlu mengkaji bagaimana kita harus mengatur diri kita agar mendapatkan sukses tersebut.

Beriman kepada *Qadā* dan *Qadar* menuntun seseorang untuk berfikir strategis yang dimulai dengan tujuan akhir, yakni kita inginkan akhir dari seluruh ikhtiar dan aktivitas kita merupakan takdir terbaik dari Allah Swt.

Perilaku seseorang yang mencerminkan kesadaran beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar* Allah Swt. dicerminkan dalam beberapa perilaku seseorang di antaranya sebagai berikut.

1. Selalu menjauhkan diri dari sifat sompong dan putus asa

Orang yang beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar*, apabila memperoleh keberhasilan, ia menganggap keberhasilan itu adalah semata-mata karena rahmat Allah Swt. Apabila ia mengalami kegagalan, ia tidak mudah berkeluh kesah dan berputus asa, karena ia menyadari bahwa kegagalan itu sebenarnya adalah ketentuan Allah Swt. Ia menyadari bahwa di balik kegagalan ada hikmah.

2. Banyak bersyukur dan bersabar

Orang yang beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar*, apabila mendapat keberuntungan, maka ia akan bersyukur, karena keberuntungan itu merupakan nikmat Allah Swt. yang harus disyukuri. Sebaliknya, apabila terkena musibah maka ia akan sabar, karena hal tersebut merupakan ujian. Perhatikan lagi Firman Allah Swt. Q.S.at-Taubah/9:51!

3. Bersikap optimis dan giat bekerja

Manusia tidak mengetahui takdir apa yang terjadi pada dirinya. Semua orang tentu menginginkan berasib baik dan beruntung. Keberuntungan itu tidak datang begitu saja, tetapi harus diusahakan. Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* senantiasa optimis dan giat bekerja untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan itu. Perhatikan kembali Firman Allah Q.S.Āli-*Imrān*/3:159!

4. Selalu tenang jiwanya

Orang yang beriman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* senantiasa tenang hidupnya, sebab ia selalu senang atas apa yang ditentukan Allah Swt. kepadanya. Jika beruntung atau berhasil, ia bersyukur.

Rangkuman

1. Ketetapan Allah Swt. di zaman azali disebut *Qaḍā'*. Kenyataan bahwa saat terjadinya sesuatu yang menimpa makhluk Allah Swt. disebut *Qadar* atau takdir. Dengan kata lain bahwa *Qadar* adalah perwujudan dari *Qaḍā'*.
2. Antara *Qaḍā'* dan *Qadar* saling berkaitan. *Qaḍā'* adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah Swt. sejak zaman azali. *Qadar* adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah Swt. Jadi, hubungan antara *Qaḍā'* dan *Qadar* ibarat rencana dan perbuatan. Perbuatan Allah Swt. berupa *Qadar*-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya.
3. Iman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya.
4. Beriman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* merupakan salah satu rukun iman. Seorang muslim tidak sempurna dan sah imannya kecuali beriman kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* Allah Swt.
5. Takdir Allah Swt. merupakan iradah (kehendak) Allah Swt. Oleh sebab itu, takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita.
6. Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya kepada *Qaḍā'* dan *Qadar* akan senantiasa menjauhkan diri dari sifat sombong dan putus asa, memiliki sifat optimis, giat bekerja , dan selalu tenang jiwanya.
7. Nasib manusia telah ditentukan Allah Swt. sejak sebelum manusia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha atau ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

- Dengan beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar*, banyak hikmah yang amat berharga bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Tugas Kelompok

Kegiatan Kelompok
<ol style="list-style-type: none"> Buatlah lima kelompok, 1 kelompok terdiri atas 6-7 orang! Salinlah Q.S. <i>at-Taubah</i>/9:105 dan Q.S. <i>Āli 'Imrān</i>/3:159, lengkap dengan terjemahannya dan jelaskan isi kandungannya! Cari ayat-ayat <i>al-Qurān</i> yang berkaitan dengan tema di atas!

Evaluasi

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e yang dianggap jawaban yang paling tepat!

- Perhatikanlah Q.S. *al-Furqān*/25:2 di bawah ini!

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah bahwa Allah Swt. yang sudah menciptakan segala sesuatu, dan Allah Swt. juga yang sudah menentukan

- ukuran-ukurannya
 - panjang pendeknya
 - posisi-posisinya
 - besar kecilnya
 - baik buruknya
- Akhlik yang diajarkan Agama Islam dalam memahami *Qadā'* dan *Qadar* adalah
 - setiap keburukan kesalahan manusia dan kebaikan adalah anugerah-Nya
 - berbuat baiklah, sebagaimana Anda ingin diperlakukan dengan baik
 - keteladanan merupakan kunci keberhasilan pergaulan sesama
 - sibukkanlah mencari kekurangan yang ada dalam diri
 - kesuksesan dunia menentukan kesuksesan akhirat

3. Pernyataan yang termasuk dalam contoh ketentuan dari takdir mubram adalah
 - a. hidup yang benar, beriman atau kafir, sukses atau gagal, sedih atau gembira
 - b. karier yang bagus, rumah tangga yang sejahtera, anak-anak yang salih
 - c. kaya dan miskin, cerdas dan bodoh, sehat dan sakit, sejahtera dan sengsara
 - d. saat kematian datang , kelahiran, jenis kelamin, siapa orang tua kita
 - e. harapan serta cita-cita, harta, jabatan, ilham, dan ilmu pengetahuan
4. Tidak semua doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah Swt. Pernyataan di bawah ini kemungkinan belum dikabulkannya doa tersebut, kecuali ...
 - a. saatnya belum tepat
 - b. sebagai tabungan di akhirat
 - c. ditangguhkan sampai di akhirat
 - d. tidak baik hasilnya
 - e. sebagai hukuman
5. Perhatikanlah pernyataan berikut ini!
 - 1) Penuh optimis dalam menjalani hidup
 - 2) Senantiasa berorientasi kepada prestise
 - 3) Tidak memiliki harga diri dalam bergaul
 - 4) Pandai memanfaatkan kesempatan dalam hidup
 - 5) Memiliki etos kerja yang tinggi dalam beraktivitas
 - 6) Tidak mudah putus asa bila menghadapi kegagalanPernyataan di atas yang tidak termasuk hikmah beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar* adalah nomor
 - a. 1), 2) dan 4)
 - b. 2), 3) dan 5)
 - c. 2), 3) dan 4)
 - d. 1), 4) dan 6)
 - e. 1), 5) dan 6)

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang singkat dan benar!

- a. Segala sesuatu yang sudah ditetapkan Allah Swt. atas manusia sudah ditentukan sejak zaman
- b. Ketetapan dan ketentuan Allah Swt. atas manusia sudah tertulis di
- c. Ketentuan dan ketetapan Allah Swt. yang baru merupakan ketetapan belum terlaksana disebut
- d. Suatu ketentuan Allah Swt. yang akan diberlakukan kepada makhluk-Nya, setelah terlahir ke dunia disebut

- e. Adapun yang dimaksud dengan *sunnatullah* adalah
- f. Tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang terhampar di alam raya disebut ...
- g. Permohonan atas segala sesuatu yang diinginkan manusia terhadap Allah Swt. disebut
- h. Kematian merupakan contoh dari takdir

III. Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan singkat dan benar!

1. Jelaskan hubungan antara takdir, ikhtiar, doa dan tawakal!
2. Mengapa manusia diwajibkan ikhtiar!
3. Mengapa Rasulullah saw. dan sahabat utama beliau tidak pernah mempersoalkan takdir? Urutkan jawabanmu!
4. Sebutkan 5 macam anugerah Allah Swt. yang telah diberikan manusia sebagai bekal agar tidak salah dalam menempuh kehidupannya!
5. Salinlah, terjemahkan, dan jelaskan kandungan isi dari Q.S. *an Najm*/43:39-42?
6. Mengapa manusia harus bertawakal? Jelaskan!
7. Jelaskan manfaat berdoa bagi orang beriman!
8. Sebutkan fungsi beriman kepada *Qadā'* dan *Qadar*!
9. Mengapa tidak semua doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan Allah Swt.? Jelaskan!
10. Kapan waktu yang tepat untuk memanjatkan doa kepada Allah Swt.?

IV. Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom yang sesuai dengan pilihan sikap Anda!

SS= Sangat Setuju; **S**= Setuju; **KS**=Kurang Setuju; **TS**= Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Keberhasilan manusia dalam meraih cita-citanya hanya tergantung pada ikhtiarnya saja.
2.	Manusia sama sekali tidak mempunyai kewenangan untuk mengatur kehidupannya di dunia.
3.	Kejadian yang akan menimpak manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah Swt.
4.	Allah Swt. sama sekali tidak ikut campur dalam perbuatan manusia, karena semuanya menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri.

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
5.	Buat apa bekerja keras, kalau semua hasilnya sudah ditentukan oleh Allah Swt.
6.	Berdoa merupakan satu-satunya cara untuk mengubah takdir manusia.
7.	Seorang Muslim yang selalu berbuat baik di dunia, belum tentu masuk surga.
8.	Bertanya tentang masa depan kepada paranormal dibolehkan selama tidak berbuat syirik.
9.	Hidayah sepenuhnya hak Allah Swt., sehingga ikhtiar apapun yang dilakukan untuk mendapatkannya, jika Allah Swt. tidak berkenan, maka tidak akan memperolehnya.
10.	Jika pada akhirnya yang akan terjadi merupakan ketentuan Allah Swt. tidak perlu manusia berikhtiar.